



Kosakata Panggilan Keluarga dalam Bahasa Serawai Kabupaten Seluma

Liza Renita, Septi Handayani, Agnes Sonia Putri, Eka Nadia Tusakidah
lizarenita276@gmail.com

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Abstract: Kinship Terms in the Serawai Language of Seluma Regency. *The Serawai language is one of the regional languages spoken by communities in Bengkulu Province, particularly in Seluma Regency, South Bengkulu, and parts of Central Bengkulu. This study aims to describe the use of kinship terms in the Serawai language in Seluma Regency, with a focus on the socio-cultural factors influencing their usage. The research employs a descriptive qualitative method, intended to obtain an in-depth understanding of the phenomenon under investigation. Data collection techniques include participant observation, in-depth interviews, and documentation. Through participant observation, the researcher will be directly involved in the social interactions of the Serawai community to record the use of kinship terms in natural situations. In-depth interviews with informants from diverse backgrounds will provide broader perspectives on the factors influencing the use of these terms. Documentation of daily conversations will further support and complement the data collected from observations and interviews. Based on the findings, kinship terms in the Serawai language include: a) Mak — term for one's biological mother; b) Ading — term for a younger sibling; c) Bak — term for one's father; d) Dang — term for an elder brother; e) Bak Dang — term for the eldest brother of one's father; f) Mak Dang — term for the wife of Bak Dang; g) Mak Cik — term for the second youngest sibling of one's mother or father (female); h) Bak Cik — term for the second youngest sibling of one's mother or father (male); i) Mak Nga — term for the third or middle sibling of one's mother or father, addressed to a female; j) Wan — term for an uncle; k) Nakan — term for a nephew or niece; l) Cucung — term for a grandchild; m) Piyut — term for a great-grandchild or the child of a grandchild.*

Keywords: Family Call Vocabulary and Serawai Language

Abstrak: Kosakata Panggilan Keluarga dalam Bahasa Serawai Kabupaten Seluma. Bahasa Serawai merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Provinsi Bengkulu, khususnya di Kabupaten Seluma, Bengkulu Selatan, dan sebagian Bengkulu Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kosakata panggilan keluarga dalam Bahasa Serawai di Kabupaten Seluma, dengan fokus pada faktor sosial budaya yang mempengaruhi penggunaannya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Melalui pengamatan partisipatif, peneliti akan terlibat langsung dalam interaksi sosial masyarakat Serawai untuk mencatat penggunaan kosakata panggilan keluarga dalam situasi alami. Wawancara mendalam dengan informan yang memiliki latar belakang beragam akan memberikan perspektif yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kosakata ini. Dokumentasi percakapan sehari-hari juga akan membantu dalam melengkapi data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan, bentuk panggilan dalam bahasa Serawai antara lain: a). *Mak* untuk panggilan untuk ibu kandung; b). *Ading* untuk panggilan adik yang lebih muda; c). *Bak* untuk panggilan untuk ayah; d). *Dang* untuk panggilan kakak laki-laki; e). *Bak Dang* untuk Panggilan kakak laki-laki tertua dari ayah; f). *Mak Dang* untuk Panggilan istri dari Bak Dang; g). *Mak Cik* untuk Panggilan adik kedua dari ibu atau ayah; h). *Bak Cik* untuk Panggilan adik kedua dari ibu atau ayah; i). *Mak Nga* untuk panggilan untuk adik ketiga atau tengah dari ibu atau ayah, ditujukan kepada perempuan; j). *Wan* untuk paman; k). *Nakan* untuk panggilan keponakan ; l) *Cucung* untuk panggilan cucu ; m). *Piyut* untuk panggilan anak dari cucu atau cicit.

Kata Kunci: Kosakata Panggilan Keluarga dan Bahasa Serawai

PENDAHULUAN

Bahasa Serawai merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Provinsi Bengkulu, khususnya di Kabupaten Seluma, Bengkulu Selatan, dan sebagian Bengkulu Tengah¹. Bahasa ini termasuk dalam rumpun bahasa Melayu dengan ciri khas kosakata, fonologi, dan sistem sapaan yang berbeda dari bahasa Melayu standar². Dalam masyarakat Serawai, kosakata panggilan keluarga memegang peranan penting karena berhubungan langsung dengan hubungan kekerabatan, penghormatan, serta identitas budaya³.

Kosakata panggilan keluarga dalam bahasa Serawai mencakup sebutan untuk orang tua, kakek-nenek, paman, bibi, kakak, adik, serta anggota keluarga lain, yang masing-masing memiliki bentuk dan fungsi tertentu⁴. Misalnya, panggilan kepada kakak laki-laki berbeda dengan kakak perempuan, dan panggilan untuk paman dari pihak ayah berbeda dengan paman dari pihak ibu⁵. Keberagaman ini tidak hanya mencerminkan struktur keluarga, tetapi juga nilai-nilai kesopanan, hierarki, dan norma sosial masyarakat Serawai⁶.

Namun, perkembangan zaman, urbanisasi, dan pengaruh bahasa Indonesia telah menyebabkan sebagian kosakata panggilan keluarga dalam bahasa Serawai mulai jarang digunakan, terutama oleh generasi muda⁷. Beberapa di antaranya telah digantikan oleh bentuk panggilan dari bahasa Indonesia, seperti “paman” atau “bibi”, sehingga kosakata asli berpotensi mengalami pergeseran atau bahkan punah⁸. Fenomena ini mengindikasikan adanya pergeseran bahasa (language shift) yang dapat memengaruhi kelestarian bahasa daerah⁹.

Penelitian mengenai kosakata panggilan keluarga dalam bahasa Serawai, khususnya di Kabupaten Seluma, menjadi penting dilakukan untuk mendokumentasikan, menganalisis, dan melestarikan warisan leksikal ini¹⁰. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu linguistik, pelestarian bahasa daerah, serta penanaman kembali nilai-nilai budaya dalam masyarakat.

METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kosakata panggilan keluarga dalam Bahasa Serawai di Kabupaten Seluma, dengan fokus pada faktor sosial budaya yang mempengaruhi penggunaannya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam

¹ Dyen, Isidore, *A Lexicostatistical Classification of the Austronesian Languages*, (Baltimore: Waverly Press, 1965), hlm. 77.

² Nothofer, Bernd, *Dialek Melayu Bengkulu: Sebuah Studi Perbandingan*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2009), hlm. 45.

³ Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993), hlm. 12.

⁴ Chaer, Abdul, *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 58.

⁵ Aslinda, dan Syafyaha, *Pengantar Sociolinguistik*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 104.

⁶ Nababan, P.W.J., *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 78.

⁷ Fishman, Joshua A., *Reversing Language Shift*, (Clevedon: Multilingual Matters, 1991), hlm. 45.

⁸ Holmes, Janet, *An Introduction to Sociolinguistics*, (London: Routledge, 2013), hlm. 164.

⁹ Wardhaugh, Ronald, *Sociolinguistics*, (Oxford: Blackwell, 2006), hlm. 120.

¹⁰ Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 210.

mengenai fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Melalui pengamatan partisipatif, peneliti akan terlibat langsung dalam interaksi sosial masyarakat Serawai untuk mencatat penggunaan kosakata panggilan keluarga dalam situasi alami. Wawancara mendalam dengan informan yang memiliki latar belakang beragam akan memberikan perspektif yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kosakata ini. Dokumentasi percakapan sehari-hari juga akan membantu dalam melengkapi data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui pengamatan partisipatif dan wawancara dengan informan, ditemukan beberapa kosakata panggilan keluarga dalam Bahasa Serawai yang digunakan untuk menggambarkan hubungan kekeluargaan dalam masyarakat Serawai di Kabupaten Seluma. Kosakata-kosakata tersebut menggambarkan hubungan berdasarkan usia, jenis kelamin, serta status keluarga yang relevan dalam budaya lokal. Berikut adalah hasil temuan dari penelitian:

No.	Kosakata	Makna
1	Mak	Panggilan untuk ibu kandung
2	Bak	Panggilan untuk ayah kandung
3	Ading	Panggilan untuk adik yang lebih muda
4	Dang	Panggilan untuk kakak laki-laki
5	Bak Dang	Panggilan untuk kakak laki-laki tertua dari ayah, ditujukan kepada laki-laki
6	Mak Dang	Panggilan untuk istri dari kakak laki-laki tertua dari ayah
7	Mak Cik	Panggilan untuk adik kedua dari ibu atau ayah, ditujukan kepada perempuan
8	Bak Cik	Panggilan untuk adik kedua dari ibu atau ayah, ditujukan kepada laki-laki
9	Mak Nga	Panggilan untuk adik ketiga atau tengah dari ibu atau ayah, ditujukan kepada perempuan.
10	Wan	Panggilan untuk paman
11	Nakan	Panggilan untuk anak dari kakak (ponakan)
12	Cucung	Panggilan untuk cucu dari nenek
13	Piyut	Panggilan untuk cicit dari nenek atau kakek

Berdasarkan pengamatan partisipatif, wawancara dan hasil yang di dapatkan mendalam dengan informan yang beragam, serta dokumentasi percakapan sehari-hari, ditemukan sejumlah kosakata panggilan keluarga yang digunakan oleh masyarakat Serawai. Penggunaan kosakata ini menunjukkan kedalaman hubungan antaranggota keluarga, serta mencerminkan struktur sosial dan budaya dalam masyarakat Serawai.

1. Mak: Panggilan untuk ibu kandung

Kosakata "Mak" digunakan untuk memanggil ibu kandung. Panggilan ini menunjukkan kedudukan ibu sebagai figur yang sangat dihormati dalam keluarga Serawai. Dalam masyarakat Serawai, ibu tidak hanya memiliki peran sebagai pengasuh anak, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai budaya yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Panggilan "Mak" mencerminkan kedekatan emosional serta penghormatan terhadap peran ibu dalam keluarga. Dalam banyak budaya di Indonesia, termasuk Serawai, ibu adalah pusat kehidupan keluarga, dan panggilan ini menggambarkan hubungan yang sangat dekat dan penuh kasih sayang antara ibu dan anak.

2. Bak: Panggilan untuk ayah kandung

Sama halnya dengan "Mak", "Bak" digunakan untuk memanggil ayah kandung. Panggilan ini juga menunjukkan peran penting ayah dalam struktur keluarga Serawai. Ayah dalam masyarakat Serawai memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan kesejahteraan keluarga, baik secara material maupun spiritual. Meskipun peran ibu sering dianggap lebih emosional dan pengasuhan, ayah tetap memegang otoritas dan merupakan sosok yang dihormati. "Bak" mencerminkan rasa hormat dan pengakuan terhadap peran ayah dalam keluarga, yang seringkali dianggap sebagai figur pelindung dan penyedia.

3. Ading: Panggilan untuk adik yang lebih muda

Panggilan "Ading" digunakan untuk menyebut adik yang lebih muda. Kosakata ini menunjukkan adanya hierarki dalam keluarga berdasarkan usia. "Ading" digunakan dengan rasa kasih sayang, serta mencerminkan kedudukan adik sebagai anggota keluarga yang lebih muda dan perlu dibimbing oleh kakak atau orang yang lebih tua. Dalam budaya Serawai, menghormati yang lebih tua adalah nilai yang sangat dijunjung tinggi, sementara adik yang lebih muda dihargai dan diperlakukan dengan kelembutan.

4. Dang: Panggilan untuk kakak laki-laki

Kosakata "Dang" digunakan untuk memanggil kakak laki-laki, yang menunjukkan adanya pemisahan panggilan berdasarkan jenis kelamin dalam keluarga. Panggilan ini menunjukkan penghormatan terhadap posisi kakak laki-laki dalam keluarga yang memiliki peran sebagai figur pemimpin dan pembimbing bagi adik-adiknya. Dalam masyarakat Serawai, kakak laki-laki sering dianggap sebagai pelindung dan menjadi panutan bagi anggota keluarga yang lebih muda, terutama bagi adik laki-laki dan perempuan.

5. Bak Dang: Panggilan untuk kakak laki-laki tertua dari ayah

"Bak Dang" digunakan untuk menyebut kakak laki-laki tertua dari ayah, yang menunjukkan posisi tertinggi di antara saudara laki-laki. Kosakata ini mencerminkan adanya struktur kekeluargaan yang jelas berdasarkan urutan kelahiran. Kakak laki-laki tertua sering dihormati sebagai figur yang lebih dewasa dan menjadi pemimpin bagi anggota keluarga yang lebih muda. Panggilan ini mencerminkan kedudukan penting yang dipegang oleh kakak laki-laki dalam budaya Serawai, yang secara tradisional diharapkan untuk memimpin dan memberikan arahan kepada saudara-saudaranya.

6. Mak Dang: Panggilan untuk istri dari kakak laki-laki tertua dari ayah "Mak Dang" digunakan untuk menyebut istri dari kakak laki-laki tertua dari ayah. Panggilan ini menggambarkan adanya rasa hormat terhadap peran istri dalam keluarga besar, terutama sebagai bagian dari keluarga inti yang lebih tua. Dalam masyarakat Serawai, istri dari kakak laki-laki tertua sering dianggap sebagai sosok yang memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keharmonisan dan kesejahteraan keluarga. Panggilan ini menunjukkan posisi penting yang dimiliki oleh istri dalam keluarga besar, yang memiliki peran sosial dan kultural yang tidak kalah penting dari suaminya.

7. Mak Cik: Panggilan untuk adik kedua dari ibu atau ayah, ditujukan kepada perempuan

"Mak Cik" digunakan untuk menyebut adik kedua dari ibu atau ayah yang berjenis kelamin perempuan. Panggilan ini menunjukkan adanya pembagian berdasarkan urutan kelahiran dalam keluarga besar. Adik kedua sering dianggap sebagai anggota keluarga yang lebih

dekat dengan ibu atau ayah dalam hal kedekatan emosional, namun tetap memiliki status yang lebih rendah dibandingkan kakak tertua. Dalam budaya Serawai, hubungan antar generasi, terutama yang melibatkan adik-adik dari orang tua, memiliki makna yang penting dalam menjaga keharmonisan keluarga besar.

8. Bak Cik: Panggilan untuk adik kedua dari ibu atau ayah, ditujukan kepada laki-laki

"Bak Cik" digunakan untuk menyebut adik kedua dari ibu atau ayah yang berjenis kelamin laki-laki. Panggilan ini menandakan adanya klasifikasi yang jelas dalam keluarga besar berdasarkan urutan kelahiran, jenis kelamin, dan kedekatan dengan orang tua. Panggilan ini menggambarkan peran adik kedua dalam menjaga keseimbangan dalam keluarga besar dan berfungsi sebagai penghubung antara generasi yang lebih tua dan lebih muda.

9. Mak Nga: Panggilan untuk adik ketiga atau tengah dari ibu atau ayah, ditujukan kepada perempuan

Panggilan "Mak Nga" digunakan untuk menyebut adik ketiga atau yang berada di tengah dalam urutan kelahiran, khususnya untuk perempuan. Kosakata ini mengindikasikan bahwa setiap urutan kelahiran dalam keluarga memiliki makna tersendiri dalam masyarakat Serawai. Adik yang berada di posisi tengah sering dianggap memiliki peran yang lebih fleksibel

dalam keluarga besar, karena tidak berada di posisi paling tua ataupun paling muda.

10. Wan: Panggilan untuk paman

"Wan" digunakan untuk menyebut paman dalam bahasa Serawai. Panggilan ini menunjukkan hubungan yang lebih formal dengan anggota keluarga yang lebih tua, namun tetap memiliki kedekatan emosional dan sosial. Dalam budaya Serawai, paman memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan keluarga besar dan sering menjadi figur yang dihormati oleh anggota keluarga lainnya.

11. Nakan: Panggilan untuk anak dari kakak (ponakan)

"Nakan" adalah panggilan untuk anak dari kakak, yang menunjukkan hubungan kekeluargaan yang erat antara generasi.

Panggilan ini memperlihatkan adanya peran yang saling melengkapi antara generasi yang lebih tua dan lebih muda dalam keluarga Serawai.

12. Cucung: Panggilan untuk cucu dari nenek

"Cucung" digunakan untuk menyebut cucu dari nenek, menggambarkan hubungan antara generasi yang lebih muda dengan yang lebih tua dalam keluarga besar.

13. Piyut: Panggilan untuk cicit dari nenek atau kakek

"Piyut" digunakan untuk menyebut cicit, yang menunjukkan adanya hubungan yang lebih jauh namun tetap memiliki ikatan kultural yang erat dalam masyarakat Serawai.

Penggunaan kosakata panggilan keluarga dalam Bahasa Serawai ini tidak hanya mencerminkan hubungan darah, tetapi juga merupakan cerminan dari nilai-nilai sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat Serawai. Setiap kosakata memiliki makna yang lebih dalam, yang mencerminkan posisi sosial, peran, dan penghormatan dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan struktur sosial dan budaya dalam keluarga. Panggilan keluarga dalam Bahasa Serawai menunjukkan pentingnya tata tingkat dalam usia, dan jenis kelamin dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan, bentuk panggilan dalam bahasa Serawai antara lain: a). *Mak* untuk panggilan untuk ibu kandung; b). *Ading* untuk panggilan adik yang lebih muda; c). *Bak* untuk panggilan untuk ayah; d). *Dang* untuk panggilan kakak laki-laki; e). *Bak Dang* untuk Panggilan kakak laki-laki tertua dari ayah; f). *Mak Dang* untuk Panggilan istri dari *Bak Dang*; g). *Mak Cik* untuk Panggilan adik kedua dari ibu atau ayah; h). *Bak Cik* untuk Panggilan adik kedua dari ibu atau ayah; i). *Mak Nga* untuk panggilan untuk adik ketiga atau tengah dari ibu atau ayah, ditujukan kepada perempuan; j). *Wan* untuk paman;

- k). Nakan untuk panggilan keponakan ; l) Cucung untuk panggilan cucu ;
m). Piyut untuk panggilan anak dari cucu atau cicit.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, dan Syafyaha. 2010. Pengantar Sociolinguistik. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 2007. Leksikologi dan Leksikografi Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dyen, Isidore. 1965. A Lexicostatistical Classification of the Austronesian Languages. Baltimore: Waverly Press.
- Fishman, Joshua A. 1991. Reversing Language Shift. Clevedon: Multilingual Matters.
- Holmes, Janet. 2013. An Introduction to Sociolinguistics. London: Routledge.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, P.W.J. 1993. Sociolinguistik: Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nothofer, Bernd. 2009. Dialek Melayu Bengkulu: Sebuah Studi Perbandingan. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wardhaugh, Ronald. 2006. Sociolinguistics. Oxford: Blackwell.